

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Sirin, mimpi yang benar merupakan mimpi tentang kabar gembira yang datangnya dari Allah SWT. Bahwa Allah SWT., menciptakan mimpi yang benar dengan menghadirkan malaikat yang diwakilkan, maka mimpi seperti ini dikatakan sebagai mimpi yang dinisbatkan pada malaikat. Allah SWT. Menciptakan mimpi palsu atau bathil dengan kehadiran setan, maka mimpi seperti ini dinisbatkan pada setan tersebut. Mimpi yang bathil selalu mendustakan ajaran Allah atau berakibat melanggar sebagian perintah-Nya.

Mimpi yang benar merupakan prinsip dasar wahyu. Seseorang yang terbiasa mimpi benar, maka dalam dunia sadarnya ia selalu berbicara jujur. Mimpi merupakan salah satu pintu untuk mendapatkan hidayah Allah. Barang siapa menginginkan mimpi yang benar, hendaklah menjaga kejujuran, memakan makanan yang halal, memperhatikan perintah dan larangan Allah, tidur dalam kondisi suci sambil menghadap kiblat, menyebut nama Allah sampai mata terpejam.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hakikat mimpi yang baik adalah Allah SWT telah menugaskan malaikat untuk mengurus persoalan mimpi yang melihat kondisi manusia dari Al- Lauh Al- Mahfuzh. Lalu malaikat menuliskannya dan membuat sebuah perumpamaan dari setiap kisah manusia. Ketika ia tidur, malaikat membuat permissalan dari kisah – kisah tersebut dengan cara hikmah agar menjadi kabar gembira, peringatan, atau teguran bagi manusia.

Sedangkan mimpi yang buruk. Setan telah benar – benar menguasai diri orang itu karena permusuhan yang sangat tajam di antara keduanya. Setan senentiasa akan membuat tipu daya dengan berbagai macam bentuk untuk menjerumuskannya, serta ingin merusak setiap urusan dengan berbagai cara. Sehingga, setan pun membingunkan manusia tersebut dengan mimpi, baik dengan cara yang membuatnya merasa bersalah atau lupa dalam mimpinya.

2. Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat sama bahwa mimpi merupakan aktivitas batiniah yang dilakukan dalam tidur. Mimpi sama-sama memiliki nilai baik (ada segi positif) dan nilai buruk (segi negatif), mimpi juga dipengaruhi faktor jasmani (fisik). Manusia mempunyai dasar untuk menerima amanah yang mulia dari Allah SWT., berupa perintah dan larangan-larangan sesuai dengan syari'at Islam, dengan begitu akan selalu terkontrol oleh hidayah Allah SWT.

Dalam menginterpretasikan mimpi, Ibnu Sirin menggunakan metode untuk menjelaskan unsur-unsur tertentu dalam mimpi yang

dianggap memiliki arti simbolik yang kaya, dengan prosedurnya adalah orang yang mimpi diminta untuk mempertahankan unsur-unsur tersebut dan memberinya asumsi-asumsi ganda. Jawaban-jawaban yang diberikannya membentuk konstelasi sekitar unsur mimpi khusus dan memberi banyak arti bagi orang yang bermimpi. Ibnu Sirin menganggap bahwa lambang-lambang sejati adalah lambang yang banyak muka dan sulit diterka maknanya. Penjelasan makna perlu menjelaskan dari tulisan teks-teks agama dan kamus mimpi.

Sedangkan Ibnu Hajar berpendapat beda, bahwa menginterpretasikan mimpi dapat dilakukan oleh struktur kalbu. Kalbu mampu menangkap pesan, symbol dan kenyataan mimpi. Mimpi kendatipun irrasional (*ghair al-ma'qul*), namun maknanya dapat dirasakan dan ditangkap oleh kalbu manusia. Gejala-gejala mimpi yang irrasional ini menunjukkan adanya relativitas otak manusia.

Karena di dalam menafsirkan mimpi tersebut sangat jelas diterangkan bahwa mimpi manusia sangat tergantung sekali terhadap peran aktif pengontrol yang ada di dalam diri manusia sendiri. Kalau menurut Ibnu Sirin harus memperkuat amal perbuatan yang saleh dan beriman kepada Allah SWT., sedangkan menurut Ibnu Hajar Asqalani adalah dengan cara mengontrol dan memperkuat iman dan takwa kepada Allah SWT.

Manusia yang mendapatkan petunjuk lewat mimpi mempunyai tanggung jawab moral spiritual untuk mempertanggung jawabkan diri

kepada Allah SWT., Persamaan yang lain adalah bahwa ta'wil mimpi al-Qur'an dan sunah sangat kental dengan mengenal percaya dan menyakini kebenaran dan petunjuk Allah SWT., yang sifatnya ghaib dan diajarkan agama (Allah SWT., akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya).

B. Saran-saran

1. Dalam menta'wilkan mimpi yang baik atau buruk hendaknya dinisbatkan pada al-Qur'an atau sunah serta mengambil makna yang ada hikmahnya saja.
2. Implikasi Mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Studi Komparasi atas pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani) sebagai materi ilmu dakwah hendaknya menjadi agenda pemikiran bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dan Jurusan Ilmu Dakwah Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang untuk dilibatkan dalam usaha melakukan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan tesis ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT. semoga tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

